

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia lahir, manusia telah hidup dengan orang lain. Mereka saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Sebagai contoh, saat manusia dilahirkan ke dunia, mereka membutuhkan bidan atau dukun beranak untuk membantunya keluar dari rahim ibunya. Dari dasar kebutuhan dan ketergantungan inilah manusia memiliki dorongan yang kuat untuk berinteraksi dengan orang lain. Berinteraksi dengan lingkungan adalah salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup (Soekanto, 1982). Dari interaksi antar manusia tersebut, maka ada proses simpati yang merupakan sebuah proses saat seseorang tertarik pada orang lain untuk suatu keperluan. Misalnya, saat seseorang simpati pada orang yang terlihat sedang kesulitan, maka seseorang tersebut akan membantunya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Perilaku inilah yang biasa disebut dengan perilaku prososial (Baron dan Byrne, 2005)

Menurut asumsi penulis, perilaku prososial biasa muncul pada orang yang mampu, atau dari golongan orang dengan kondisi keuangan menengah keatas. Mereka memungkinkan untuk mengeluarkan uang atau hartanya untuk membantu orang lain. Posisi mereka sebagai orang yang lebih superior juga akan selalu diminta bantuannya untuk membantu orang yang membutuhkan. Lalu bagaimana orang yang berada dibawah dengan kondisi ekonomi rendah dan posisi inferior mereka, misalnya pengemis.

Menurut Departemen Sosial (2006), pengemis merupakan sebuah pekerjaan untuk mendapat belas kasihan dari orang lain dengan menampilkan kondisi yang sangat memprihatinkan agar orang lain merasa iba. Kondisi memprihatinkan ini

biasanya ditampilkan dengan berpakaian lusuh oleh seseorang yang tua renta atau cacat fisik, atau oleh perempuan sambil menggendong anak balita yang malang dan sangat memprihatinkan serta membutuhkan pertolongan pangan dan sandang. Jadi, dari pekerjaan meminta dan mengemis (mengemis) seperti ini membuat seseorang akan selalu bergantung pada orang lain karena selalu mendapat pertolongan dari orang lain. Dari Departemen Sosial (2006), pengemis biasanya juga penyandang masalah kesejahteraan ganda. Selain pengemis mereka merupakan penyandang cacat, lanjut usia terlantar, anak terlantar, penderita penyakit kronis seperti kusta dan tentunya fakir miskin

Mengemis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang serba kekurangan dari segi fisik dan materi, tetapi banyak juga ditemukan pengemis yang masih muda dan kuat. Mereka lebih memilih menjadi pengemis dibanding menjadi pekerja. Penghasilan sebagai pengemis cukup besar bahkan jauh lebih besar dibandingkan jika mereka bekerja sebagai buruh tani atau pekerjaan lainnya (Departemen Sosial, 2006).

Dari PMKS DEP-SOS RI tahun 2004, jumlah pengemis di Indonesia mencapai angka 28.305 jiwa. Jumlah pengemis tidak dapat disebutkan secara pasti karena setiap waktu mengalami peningkatan. Misalnya jumlah pengemis di kota Bandung pada tahun 2000, sekitar 100 jiwa dan di tahun 2010 bertambah menjadi 459 jiwa (Antara JABAR, 2010). Dari Dinas Kesejahteraan Sosial kota Surakarta, yaitu 300 orang tahun 2002, 300 orang tahun 2003, 400 orang tahun 2004 dan 505 orang tahun 2005 dan terus meningkat dari tahun ke tahun (Moh. Soeharsono, Berita Jawa Pos, 2005).

Pada tahun 2005, Pemerintah Daerah Kota Badung sudah mengeluarkan peraturan larangan beredarnya pengemis dan gelandangan di jalanan demi ketertiban, kebersihan dan keindahan kota. Dalam Pasal 15 Perda K3 tersebut disebutkan, pemerintah daerah melakukan penertiban terhadap tuna susila, anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan tuna wisma. Pemda juga mengupayakan

pemulangan tuna wisma, pengemis, pengamen, tuna susila, dan orang telantar dalam perjalanannya ke daerah asalnya. Dalam praktiknya, penertiban pengemis ini baru mulai gencar dilakukan pada akhir tahun 2013.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap seorang pengemis yang biasa bekerja di bawah jembatan Pasteur-Surapati, ia terpaksa melakukan pekerjaan ini demi memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Rata-rata penghasilannya Rp. 20.000,00 perhari, Pengemis tersebut berpendapat bahwa, dirinya tidak memiliki keahlian apapun untuk bekerja, sedangkan untuk memulai usaha, ia tidak memiliki modal. Pengemis tersebut juga menyebutkan bahwa, ia tinggal bersama dengan para pengemis lainnya dalam suatu kontrakan di daerah Sukajadi, dan mereka hidup saling berbagi disana.

Berdasarkan penelitian sebuah lembaga survey di Jakarta, pendapatan bruto mereka antara Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 100.000,- perhari (Jawapostonline, 2006). Dalam perkembangannya, banyak sekali pengemis yang ditemukan memiliki penghasilan yang cukup besar. Ditulis oleh Hutajulu (dalam Okezone.com, 2013), Dinas Sosial Jakarta Selatan pernah menemukan pengemis yang mengantongi uang sejumlah Rp. 3.500.000,00 dari hasil mengemis selama 10 hari. Kasus ini adalah satu dai banyak kasus pengemis dengan penghasilan yang cukup besar. Di penampilan yang mereka tampilkan dalam mencari uang sungguh memperhatikan dan membuat orang lain iba sehingga orang-orang tersebut ingin mendermakan uang mereka kepada pengemis. Padahal banyak pengemis yang sebetulnya hidup makmur, namun ada juga yang hidup dalam kemiskinan.

Dalam penelitian Habibullah (2010) mengenai konsep diri pengemis di PSBK kota Bekasi, sebanyak 57% pengemis memiliki konsep diri yang baik. Konsep diri ini termasuk dalam beberapa aspek yaitu mempunyai penilaian baik terhadap fisik diri sendiri, kondisi psikis, penilaian yang baik terhadap interaksi sosial dengan individu lain dan lingkungannya, hubungan yang baik dengan Tuhan, penilaian yang baik tentang sesuatu yang dianggap baik dan tidak baik, dan

perasaan dan penilaian yang baik terhadap seorang individu sebagai anggota keluarga. Dalam penelitian Koswara (2009), bagi mereka yang memiliki konsep diri yang buruk, mereka memiliki perasaan-perasaan malu dan terhina atas pekerjaan mereka sebagai pengemis yang dianggap sampah masyarakat dan penyandang masalah sosial oleh masyarakat.

Perilaku prososial pada dasarnya ada pada setiap manusia, hal ini terjadi karena naluri alamiah sebagai makhluk yang saling membutuhkan tidak akan dapat dihilangkan dari diri manusia. Rasa ketergantungan seperti kebutuhan untuk dibantu ketika musibah muncul secara spontan tanpa bisa dibendung (Baron dan Byrne, 2005). Menurut Limyati (dalam Suara Pembaharuan, 2007), keikutsertaan seseorang dalam memberikan bantuan didasari oleh berbagai alasan. Secara sadar ataupun tidak, selain demi kebaikan orang lain, seseorangpun memperoleh keuntungan dari pertolongan yang diberikannya, juga mendapatkan kepuasan tersendiri dalam dirinya. Perpaduan kepuasan dan pengorbanan yang dilakukan oleh pemberi pertolongan ini terjadi baik pada tindakan yang relatif aman seperti membantu orang menyebrang atau tindakan yang berbahaya sekalipun seperti menolong orang asing yang tenggelam (Baron dan Byrne, 2005).

Menurut Papilaya (dalam Asia, 2008), saat ini dalam masyarakat umum, perilaku prososial sudah jarang ditemui. Orang sudah tidak mau lagi berkorban untuk meringankan beban orang lain. Misalnya, dalam bus yang sesak, seorang ibu hamil yang tidak mendapatkan tempat duduk, dibiarkan saja berdiri bedesak-desakkan dengan orang-orang yang berdiri. Menurut Hamidah (dalam Asia, 2008), manusia cenderung egois dan berbuat sesuatu untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota besar, orang menampakkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu. Jadi, perilaku prososial tidak memandang bulu bagi siapa saja

yang melakukan, baik kaya ataupun miskin, asalkan orang tersebut memiliki kepeduli pada lingkungan.

Menurut Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006). terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, seperti, *self-gain* yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. Faktor selanjutnya adalah empati, seperti hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. Hubungan antara empati dengan perilaku menolong secara konsisten ditemukan pada semua kelompok umur. Ketika melihat suatu kejadian yang membutuhkan pertolongan orang dihadapkan pada dilema menolong atau tidak menolong. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan untuk menolong atau tidak menolong adalah biaya untuk menolong dibanding biaya tidak menolong. Pertimbangan ini meliputi situasi saat terjadinya peristiwa, karakteristik orang-orang yang ada di sekitar, karakteristik orang yang akan ditolong, dan kedekatan hubungan antar orang yang akan ditolong dengan penolong. Latar belakang kepribadian juga menjadi faktor dalam perilaku prososial, misalnya individu yang mempunyai orientasi sosial yang tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi

Menurut asumsi penulis, pada fenomena pengemis ini, pekerjaan mereka sebagai pengemis ini menuntut orang lain untuk berperilaku prososial. Dalam keadaan yang lusuh, cacat, membawa bayi, dan tidak berdaya akan membangkitkan empati orang lain. Dengan kondisi memprihatinkan seperti itu, orang lain akan mempersepsikan kondisi mereka itu sebagai kondisi darurat, kemudian mereka akan memberi pertolongan. Dari fenomena ini, maka timbul pertanyaan bagaimana pengemis berperilaku prososial. Pemberian pertolongan secara terus-menerus kepada pengemis, tentu akan mempengaruhi perilaku prososial pada pengemis. Individu yang sering mendapatkan pertolongan, dan pertolongan tersebut dijadikan sebagai cara untuk mencari nafkah, akan menimbulkan dua kemungkinan dalam

dalam berperilaku prososial. Mungkin mereka akan memiliki perilaku prososial yang baik karena mereka beranggapan bahwa mereka selalu ditolong maka mereka juga harus menolong atau mereka kurang memiliki perilaku prososial karena menganggap dirinya juga dalam kondisi tidak berdaya yang perlu dibantu. Di sisi lain, banyak dari mereka yang memiliki penghasilan yang cukup besar dari pekerjaan mengemis dan memiliki konsep diri yang baik, yang seharusnya dapat mencegah diri mereka untuk melakukan pekerjaan tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dicantumkan dalam latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada perilaku prososial pengemis. Hal ini mencakup bagaimana bentuk dan kesediaan mereka dalam membantu, menolong, serta menyejahterakan orang lain, motif dan faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam berperilaku prososial

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan kajian, sehingga mempermudah proses pengambilan data dan pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini berfokus pada perilaku prososial pada pengemis. Perilaku prososial merupakan tindakan menolong orang lain tanpa menyediakan suatu keuntungan bagi penolong bahkan akan melibatkan suatu resiko bagi penolong. Hal ini mencakup bagaimana kesediaan mereka dalam membantu, menolong, dan menyejahterakan orang lain dengan tulus, tanpa meminta imbalan meskipun beresiko pada dirinya. Sebagai berikut pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah gambaran perilaku prososial pada pengemis dilihat dari kesediaan mereka dalam membantu, menolong, dan menyejahterakan orang lain?

2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perilaku prososial pada pengemis?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran perilaku prososial pada pengemis dilihat dari kesediaan mereka dalam membantu, menolong, dan menyejahterakan orang lain.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada pengemis.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis. Manfaat teoritis yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah untuk memperkaya teori mengenai perilaku prososial, khususnya perilaku prososial pada pengemis.

Sementara itu, manfaat praktis yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membantu pihak pekerja sosial untuk memberi gambaran perilaku prososial pengemis sebagai acuan dalam pemberdayaan pengemis.
2. Bagi masyarakat luas, memberi gambaran perilaku prososial pengemis agar memacu mereka melakukan perilaku prososial dengan lebih baik lagi.
3. Bagi responden, memberikan gambaran umum tentang perilaku prososial dengan tujuan untuk meningkatkan konsep dirinya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Tenthree Nissa Utami, 2014

Perilaku prososial pengemis: studi deskriptif pada pengemis di kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Struktur organisasi skripsi dari Bab I sampai Bab V dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi mengenai uraian latar belakang mengapa perilaku prososial pengemis di Kota Bandung menjadi topik dalam penelitian ini. Selanjutnya dalam Bab ini dijelaskan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian Teori, berisi tentang konsep perilaku prososial dan pengemis. Hal ini akan memberi pandangan awal pada pembaca mengenai perilaku prososial dan pengemis yang akan dibahas di Bab berikutnya.
3. Bab III Metode Penelitian, berisi mengenai metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini berupa penjelasan rinci mengenai desain penelitian, definisi operasional, metode pemilihan subjek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data dan pengujian keabsahan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang pemaparan hasil dan pembahasan mengenai perilaku prososial pada pengemis di Kota Bandung sebagai sebuah temuan dari penelitian ini.
5. Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi tentang uraian kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran bagi pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian ini.